

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif, menurut Darmawan (2013:37) penelitian kuantitatif ialah proses menemukan suatu pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan tentang apa yang sedang ingin diketahui. Penelitian ini akan mengetahui pengaruh variabel independen berupa stabilitas keuangan / *financial stability* (X1), tekanan eksternal / *eksternal pressure* (X2), target keuangan / *financial target* (X3) dan ketidakefektifan pengawasan (X4) atas variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk pengolahan datanya menggunakan SPSS.



#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan membuka website resmi IDX yaitu melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

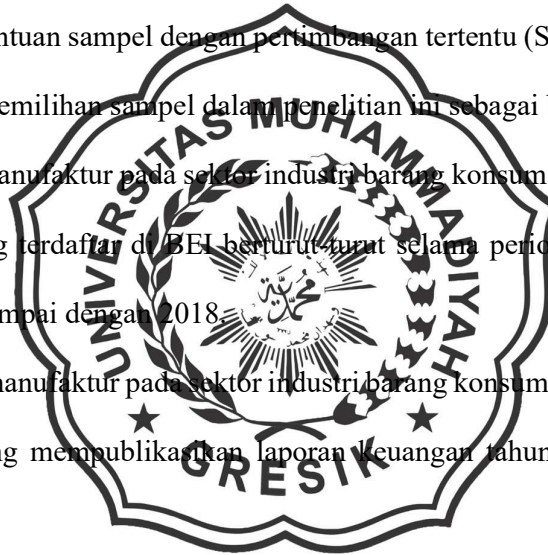
2011:215). Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018.

### 3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:81). Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel didasarkan pada metode *purposive sampling*. *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:82).

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode penelitian yaitu tahun 2016 sampai dengan 2018.
2. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
3. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang menggunakan laporan keuangan dalam mata uang rupiah
4. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang mengalami laba berturut-turut selama periode penelitian.
5. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang mengungkapkan data-data lengkap sesuai kebutuhan variabel penelitian.



### 3.4 Jenis dan Sumber Data

#### 3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data dokumenter, yaitu dari data yang diperoleh melalui media perantara dengan mengumpulkan, mencatat, dan menghitung data-data yang berhubungan dengan laporan keuangan. Peneliti menggunakan data perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang sudah terdaftar dan terpublikasikan di BEI pada periode 2016-2018.

#### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 hingga tahun 2018 dan laporannya sudah terpublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).



### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan menghitung data-data berupa laporan keuangan, riwayat perusahaan, struktur organisasi, dan lain-lain melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

### 3.6 Definisi Operasional Variabel

#### 3.6.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam penelitian (Sekaran, 2006:116). Variabel dependen di dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Untuk mengkategorikan perusahaan terindikasi adanya manipulasi (*fraud*) atau tidak diperlukan sebuah model perhitungan yang membantu untuk mendeteksi pergerakan tidak wajar pada laporan keuangan, yakni *F-Score* Model seperti yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2012).

Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Dewett, 2009) dalam Annisya *et al.* (2016), dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

*Accrual Quality* (kualitas akrual) diproksikan dengan *RSST Accrual*, yang dihitung dengan rumus berikut :

$$RSST\text{ Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO - \Delta FIN)}{ATS}$$

Keterangan:

$$WC\ (\text{Working Capital}) = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})$$

$$NCO\ (\text{Non Current Operating Accrual}) = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Invesment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$FIN\ (\text{Financial Accrual}) = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$$

$$ATS\ (\text{Average Total Assets}) = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) : 2$$

*Financial Performance* (kinerja keuangan) diproksikan dengan perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan penjualan tunai, dan perubahan pada *earnings before interest and tax* (EBIT).

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{ATS}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{ATS}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales} - \text{Receivables (t)}}{\text{Sales (t) Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earning} = \frac{\text{Earnings (t)} - \text{Earnings (t-1)}}{\text{ATS (t) ATS (t-1)}}$$

### 3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen di dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan komponen yang terdapat dalam faktor *fraud diamond* yaitu *pressure* dan *opportunity*. Kedua komponen tersebut tidak bisa diteliti secara langsung, maka dari itu diperlukan proksi dalam pengembangan pengukuran variabel (Skousen, 2008). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

1. Stabilitas keuangan (*financial stability*), yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), yang dihitung dengan rumus :

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Asset}_t}$$

2. Tekanan eksternal (*eksternal pressure*), pada penelitian ini diproksikan dengan rasio leverage (LEV). Rasio *leverage* dihitung dengan rumus *Debt to Assets Ratio* (Kasmir,2013) dalam Annisya et, al (2016).

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Target keuangan (*financial target*), diproksikan dengan rasio pengembalian aset (ROA) (Kasmir, 2013) dalam Edi (2018). Adapun dengan rumus ROA sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Profit Before Taxes}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Ketidakefektifan pengawasan, dipraktikkan menggunakan prosentase jumlah anggota komisaris dari luar perusahaan / independen (BDOUT) (Edi, 2018).Ketidakefektifan pengawasan dapat diukur dengan :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$



### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Metode statistik yang memberikan cerminan untuk karakteristik data yang berasal dari satu sampel disebut analisis statistic deskriptif (Wiratna, 2015:105). Disini statistik deskriptif digunakan untuk melihat cerminan perubahan total aset, leverage, pengembalian aset, dan persentase komisaris dalam suatu perusahaan melalui nilai minimal, maksimal, mean atau rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian.

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, harus memenuhi asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias. Asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

#### 3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menguji data variabel bebas (X) dan data variabel (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel independen (X) dan data variabel dependen (Y) berdistribusi mendekati normal atau normal yang sempurna (Sunnyoto, 2013:92). Uji normalitas dalam penelitian ini dengan cara histogram dan *normal probability plots*, cara ini cukup membandingkan antara data riil atau nyata dengan garis kurva yang terbentuk, apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk garis kurva cenderung tidak selaras terhadap *mean* (U), maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi tidak normal dan sebaliknya.

Cara *normal probability plot* membandingkan data riil dengan data distribusi normal secara kumulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti garis diagonal (Sunnyoto, 2013:95).

### 3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat diterapkan pada dua atau lebih variabel bebas, dimana akan diukur keeratan hubungan antar variabel bebas melalui besaran koefisien korelasi ( $r$ ). Suatu data dikatakan terjadi multikolinieritas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,60 (pendapat lain 0,50; 0,70; 0,80; dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil atau sama dengan ( $r \leq 0,60$ ) (Sunyoto, 2013:87).

### 3.7.2.3 Uji Autokorelasi

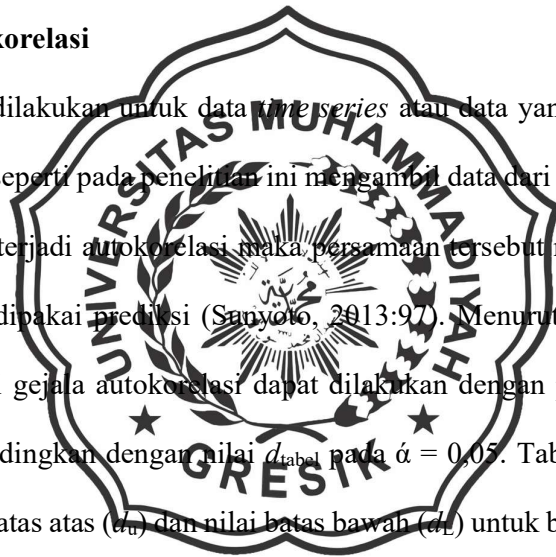
Uji autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya seperti pada penelitian ini mengambil data dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi (Sunyoto, 2013:97). Menurut Sanusi (2013:36) untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson ( $d$ ) dibandingkan dengan nilai  $d_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Tabel  $d$  memiliki dua nilai, yaitu nilai batas atas ( $d_u$ ) dan nilai batas bawah ( $d_L$ ) untuk berbagai nilai  $n$  dan  $k$ .

Jika  $d < d_L$  ; maka terjadi autokorelasi positif

$d > 4 - d_L$  ; maka terjadi autokorelasi negatif

$d_L < d < 4 - d_u$  ; maka tidak terjadi autokorelasi

$d_L \leq d \leq d_u$  ; maka pengujian tidak meyakinkan

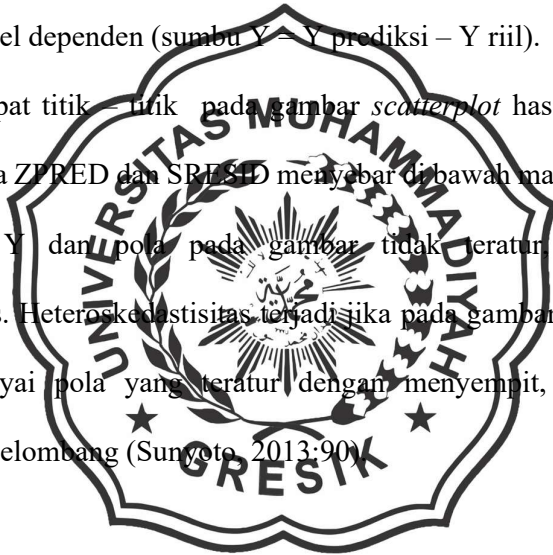




### 3.7.2.4 Uji Hetersokedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidaknya varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas. Jika variannya berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari analisis uji asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS, hasil *outputnya* adalah melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel independen (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel dependen (sumbu Y = Y prediksi – Y riil).

Jika terdapat titik – titik pada gambar *scatterplot* hasil dari pengolahan dengan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun di atas angka 0 pada sumbu Y dan pola pada gambar tidak teratur maka dikatakan homoskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi jika pada gambar *scatterplot* titik – titiknya mempunyai pola yang teratur dengan menyempit, melebar maupun bergelombang – gelombang (Suryoto, 2013:90).



### 3.7.3 Uji Hipotesis

#### 3.7.3.1 Analisis Regresi Linier

Metode yang diterapkan dalam menganalisis data yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 \cdot \text{ACHANGE} + \beta_2 \cdot \text{LEV} + \beta_3 \cdot \text{ROA} + \beta_4 \cdot \text{BDOUT} + \epsilon$$

Keterangan :

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : koefisien variabel

ACHANGE : rasio perubahan total aset

LEV : rasio leverage

ROA : *return on asset* (ROA)

BDOUT : proporsi dewan komisaris independen

$\epsilon$  : error

### 3.7.3.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sering pula disebut dengan koefisien determinasi majemuk (*multiple coefficient of determination*) yang hampir sama dengan koefisien  $r^2$ .  $R$  juga hampir serupa dengan  $r$ , tetapi keduanya berbeda dalam fungsi (kecuali regresi linier sederhana).  $R^2$  menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (lebih dari satu variabel:  $X_i$ ;  $i = 1, 2, 3, 4 \dots, k$ ) secara bersama – sama.  $r^2$  mengukur kebaikan sesuai (*goodness-of-fit*) dari persamaan regresi, yaitu memberikan persentase variasi total dalam variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh satu variabel independen (X). Lebih lanjut,  $r$  sebagai koefisien korelasi yang menjelaskan keceratan hubungan linier di antara dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat, hasilnya dapat negatif dan positif.

Sementara itu,  $R$  adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel terikat (Y) dengan semua variabel bebas yang menjelaskan secara bersama – sama dan nilainya selalu positif. Persamaan regresi

linier berganda semakin baik apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin besar (mendekati 1) dan cenderung meningkat nilainya sejalan dengan peningkatan jumlah variabel bebas (Sanusi, 2013:136).

### 3.7.3.3 Uji Signifikansi Seluruh Koefisien Regresi Secara Serempak

Uji signifikansi seluruh koefisien regresi secara serempak sering disebut dengan uji model. Nilai yang digunakan untuk melakukan uji serempak adalah nilai  $F_{hitung}$ . Karena nilai  $F_{hitung}$  berhubungan erat dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) maka pada saat melakukan uji  $F$ , sesungguhnya menguji signifikansi koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Berapa persen variabel terikat dijelaskan sekian persen oleh variabel bebas secara serempak (bersama – sama), dijawab oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ), sedangkan signifikan atau tidak yang sekian persen itu, dijawab oleh uji  $F$ . Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji  $F$  menentukan baik atau tidaknya model yang digunakan. Makin tinggi nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan signifikan maka semakin baik model itu (Sanusi, 2013:137). Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak.
- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis diterima.

### 3.7.3.4 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial

Uji signifikansi terhadap masing – masing koefisien regresi diperlukan agar mengetahui signifikan tidaknya pengaruh dari masing - masing variabel bebas ( $X_i$ )

terhadap variabel terikat (Y). Uji signifikansi secara parsial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Nilai yang digunakan untuk melakukan pengujian adalah nilai  $t$  hitung dengan nilai  $t_{tabel}$  (Sanusi, 2013:138). Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (hipotesis ditolak).
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat (hipotesis diterima).

